

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
PENDEKATAN MASYARAKAT BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 PONRANG SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

UMMU KALTSUM SABRY

NIM. 08.16.2.0094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN
PENDEKATAN MASYARAKAT BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 PONRANG SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

IAIN PALOPO

UMMU KALTSUM SABRY

NIM. 08.16.2.0094

Dibawa Bimbingan :

- 1. Dr. H. Bulu' K, M.Ag.**
- 2. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI. Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.¹

Dalam proses belajar di kelas, siswa dibiasakan untuk saling membantu dan berbagi pengalaman dalam kelompok masyarakat belajar (*learning community*). Dalam proses belajar, guru perlu membiasakan anak untuk mengalami proses belajar dengan melakukan penemuan, pengamatan, bertanya, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data analisis data, dan menarik kesimpulan (*inquiry*). Seluruh proses dan hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan diamati dengan indikator yang jelas (*authentic assessment*). Setiap selesai pembelajaran guru wajib melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran (*refleksion*).

¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 1.

Dalam penyusunan pengelolaan pembelajaran sangat terkait dengan kinerja seorang guru, seperti keuletan guru dalam memilih strategi/kemampuan guru mengetahui keadaan siswa. Dalam hal ini guru merupakan bagian dari sistem pendidikan menempati posisi strategis dalam pengelolaan pembelajaran dan pengembangan mutu pendidikan anak didik. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. al-Zumar (39) : 9. Sebagai berikut:



Terjemahnya:

.... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²

Berdasarkan observasi awal penelitian bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru. Proses belajar mengajar didalam kelas hanya terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kegiatan belajar mengajarnya berpegang pada buku mata pelajaran saja, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit dalam situasi dunia nyata. Ini semua sangat terkait dengan metode yang akan digunakan guru. Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 367.

keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi siswa seperti hasil atau prestasi belajar siswa yang semakin meningkat. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada materi PAI yaitu dengan penerapan pendekatan *Learning Community*. Pendekatan *Learning Community* adalah salah satu dari tujuh komponen yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual. Pendekatan *Learning Community* merupakan suatu teknik belajar dengan bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibanding dengan belajar sendiri.³

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana Implementasi Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Masyarakat Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri I Ponrang Selatan.

³Nurhadi. CTL. 2004., (Online:<http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 47.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar telah diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Ponrang Selatan ?
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Ponrang Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Ponrang Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Ponrang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru di sekolah dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

3. Penulis

Mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Pembelajaran Kontekstual*

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey. Di negara Belanda berkembang apa yang disebut dengan Realistic Mathematics Education (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.¹ Di Amerika apa yang disebut contextual teaching and learning (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.²

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman, dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan

¹Ahmad Jayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Ed, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12.

²Nurhadi, *et,all, Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, (Cet. IV; Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h.7.

belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses, dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.³

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu :

- a. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara actual maupun potensial.
- b. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama.
- c. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.⁴

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat (keterampilan berpikir, sosial, nilai dan sikap).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.⁵

³Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I ; Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h. 20.

⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 7.

⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 1.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menemukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

“Konteks” berasal dari kata kerja latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata “konteks” merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan yang berhubungan dengan diri yang terjalin bersamanya.”⁷

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.⁸

⁶*Ibid.*

⁷Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, diterjemahkan oleh A. Chaedar Alwasilah dengan judul *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung : MLC, 2009), h. 83.

⁸*Ibid.*, h. 84.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar dengan kehidupan mereka sehari-hari, yang bermanfaat bagi mereka untuk memecahkan suatu masalah di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran yang diperoleh siswa lebih bermakna.

2. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Dalam bukunya Nurhadi (2004: 20-21) yang berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini:

a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.

Hubungan antara isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 313.

b. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).

Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat kerja dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.

c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-16 tahun secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi

pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, inter-presonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*).

f. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.

g. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, dari pada hanya sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.¹⁰

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Dalam bagian berikut akan disampaikan beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Johnson (2002: 24) dalam bukunya Nurhadi, (2004: 14), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

¹⁰Nurhadi, *CTL*, (Online:<http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 20-21.

a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

d. Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih secara kritis dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah / membuat penyajian perihal emosi manusia.¹¹

4. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Menurut Nurhadi, dkk, (2002:31) ketujuh komponen utama itu adalah:

¹¹Johnson, dalam bukunya Nurhadi, *CTL*, (online: <http://arianicatrine.blogspot.Com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 14.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, yang intinya bahwa pengetahuan seseorang itu hanya dapat dibangun oleh dirinya sendiri dan bukannya diberikan oleh orang lain yang siap diambil dan diingat.

b. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran. Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi dan berspekulasi.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inkuiri menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui tahapan inkuiri sebagai berikut, yaitu: mengamati, menemukan dan merumuskan masalah, mengajukan dugaan jawaban (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar, yang esensinya bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja kelompok, diskusi kelompok, dan pengerjaan proyek secara berkelompok adalah contoh membangun masyarakat belajar.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Pemodelan, adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan model/ccontoh. Model bisa berupa benda, cara, metoda kerja, cara/prosedur kerja, atau yang lain, yang bisa ditiru oleh siswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi, adalah cara berpikir tentang apa yang dipelajari sebelumnya kemudian direnungkan apakah yang telah dipelajari selama ini benar dan jika salah perlu direvisi. Hasil revisi inilah yang akan merupakan pengayaan dari pengetahuan sebelumnya.

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. *Assesmen* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian *otentik* adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian

tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi, dsb.¹²

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

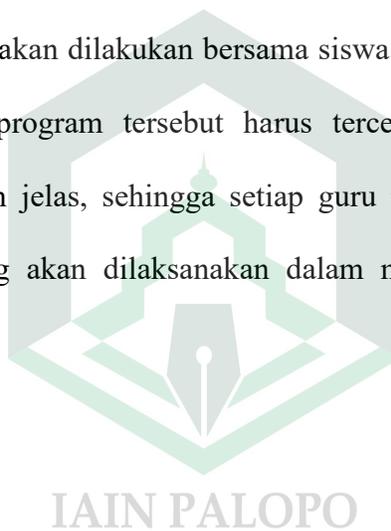
Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiri* untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

¹²Nurhadi, dkk., *CTL*, (online: <http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 31.

- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.¹³

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.



¹³*Ibid.*, h. 31-32.

5. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis
4.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
5.	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
6.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, teks, dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan teks
7.	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas
8.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan ¹⁴

¹⁴Ditjen Dikdasmen dalam bukunya Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*, (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 18-19.

B. Masyarakat Belajar

1. Pengertian Masyarakat Belajar

Suatu permasalahan tidak selalu dapat dipecahkan sendirian, akan tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkannya, apalagi persoalan tersebut dihadapi seorang siswa dalam belajar tentunya masih membutuhkan bantuan temannya. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual sangat menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman. Agar anak terbiasa untuk saling memberi dan menerima.¹⁵

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat saling berbagi. Kegiatan belajar dalam masyarakat belajar di dalam kelas dapat terjadi apabila tidak ada pihak yang mendominasi komunikasi ataupun pihak yang segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap dirinya paling tahu, semua pihak saling mendengarkan, saling berbagi dan saling menerima.

¹⁵Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 195-196.

Syarat utama dari seorang guru dalam pembelajaran ini adalah harus mampu menjadi fasilitator dalam pembentukan kelompok dan pendampingan dalam kelompok-kelompok belajar tersebut. ‘Seorang guru yang mengajari siswanya’ bukanlah sebuah contoh dari guru di dalam kelas masyarakat belajar karena komunikasi hanya satu arah yaitu informasi atau pengalaman hanya datang dari seorang guru kepada muridnya saja. Guru di sini harus mampu menciptakan suasana belajar yang multiarah dan guru harus mendapatkan dan menerima informasi dari muridnya.

2. Metode belajar dengan pendekatan masyarakat belajar

Metode belajar dengan pendekatan masyarakat belajar sangat membantu proses pembelajaran dimana wujud dari pembelajarannya dapat berupa sebagai berikut:

- a. Bekerja dalam pasangan.
- b. Pembentukan kelompok kecil.
- c. Pembentukan kelompok besar.
- d. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya.¹⁶

Penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilaksanakan dengan menciptakan kegiatan pembelajaran berkelompok. Pembelajaran kontekstual membimbing siswa belajar secara berkelompok yang di dalamnya terjadi proses berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Hasil belajar dari penerapan komponen ini adalah dapat

¹⁶*Ibid.*, h. 196.

diperoleh pertukaran pendapat antar teman, kelompok, dan antara yang tahu atau mengerti kepada yang tidak tahu atau mengerti. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen masyarakat belajar atau *learning community*.

Kata kunci dari *learning community* (masyarakat belajar) adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

Dalam bukunya Nurhadi (2004:47-48), *Learning Community* atau masyarakat belajar itu mengandung arti sebagai berikut:

- a. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- b. Ada kerjasama untuk memecahkan masalah.
- c. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik hasilnya daripada kerja secara individual.
- d. Ada rasa tanggungjawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- e. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- f. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- g. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.

- h. Ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- i. Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- j. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik.
- k. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
- m. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- n. Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.¹⁷

3. Penerapan Pendekatan Masyarakat Belajar

Pembelajaran di dalam kelas dengan Pendekatan *learning community*, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar: siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan dari teman bicaranya.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap

¹⁷Nurhadi, CTL, (online: <http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 47.

pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.¹⁸

Di dalam kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul dan seterusnya. Inilah beberapa hal yang sebenarnya terkait dengan *cooperative learning*.¹⁹

Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pendidikan agama islam

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹⁸*Ibid.*, h. 48-49.

¹⁹Sardiman, 2005., (online: <http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012), h. 225.

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah : "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."²⁰

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).²¹

Menurut Zakiyah Dradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajarannya islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.²²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan

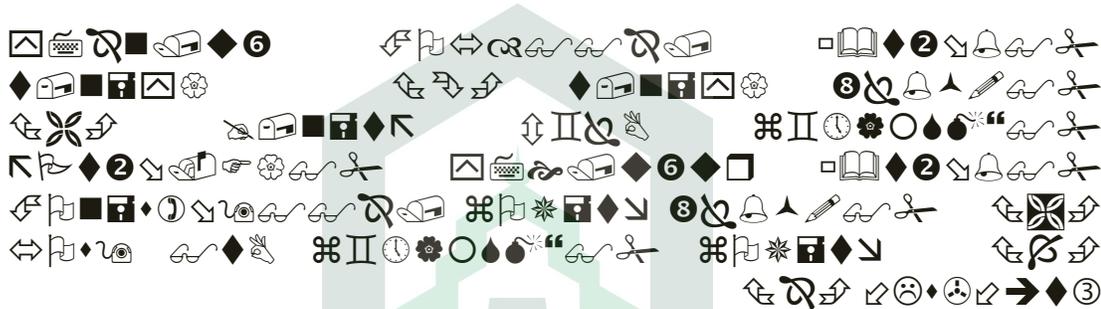
²⁰http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama_1274.html, 19 maret 2013.

²¹*Ibid.*

²²<http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html>. 19 maret 2013.

mendidik manusia, hingga tentang apa yang telah dianugerahNya kepada manusia, seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Dengan demikian penurunan al-Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. al-Alaq (96) : 1-5



Terjemahnya :

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁴

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an , pendidikan Islam menjadikan as-sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Pada hakikatnya, keberadaan sunnah di tujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu *Pertama*, menjelaskan apa yang ada dalam al-Qur'an. *Kedua*, menjelaskan syari'at dan pola perilaku dalam dunia pendidikan. as-sunnah

²⁴*Ibid.*, h. 479.

juga memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, as-sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan islam sesuai dengan konsep al-Qur'an serta lebih merinci penjelasan yang terdapat dalam al-Qur'an. Manfaat kedua, as-sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, dapat menjadikan kehidupan Rasulullah saw dengan para sahabat sebagai sarana penanaman keimanan terhadap anak-anak.

Rasulullah saw adalah sosok pendidik yang agung dan pemilik metode pendidikan yang unik. Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan akalnya, terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan pun merupakan pertimbangan beliau dalam mendidik manusia.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik dan memiliki metode yang unik, maka perlu mencontohi sikap Rasulullah saw., agar pendidikan yang diberikan dapat terealisasi dengan baik. Akan tetapi masih banyak yang belum menggunakan metode tersebut sehingga proses pengajaran kurang optimal.

c. Al-Ijma

Ijma' menurut istilah Ulama Ushul (ushuliyin) ialah kesepakatan semua mujtahid diantara ummat Islam pada suatu masa setelah kewafatan Rasulullah saw., atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian/kasus.²⁶

²⁵Abdurrahman al-nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.31.

²⁶Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqh*, (cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 60.

Kebulatan pendapat harus tampak nyata baik dengan perbuatan misalnya qadli dengan keputusannya atau dengan ketetapanannya (misalnya dengan fatwanya), karena ada kemungkinan seorang mujtahid diam atau sukuti. Perbedaan pendapat didalam menilai diamnya seorang mujtahid mengakibatkan perbedaan-perbedaan tentang nilai ijma sukuti. Apabila terjadi ijma pada suatu masalah maka hukum terhadap masalah ini wajib diikuti dan bukan lapangan ijtihad lagi, karena hukum yang ditetapkan dengan ijma mempunyai nilai qath'iy tidak bisa dihapus atau ditentang, karena kebutuhan pendapat seluruh mujtahid menunjukkan adanya kebenaran. Kebenaran tersebut karena sesuai dengan jiwa syari'ah dan dasar-dasarnya yang umum.²⁷

Sebagaimana Firman Allah swt dalam Q.S. al-Nisa (4) : 59



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.²⁸

²⁷A. Djazuli dan Nurul Aen, *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*, (cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 109.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 69.

Lafal *Amri* artinya ialah hal atau keadaan, dan ia adalah umum, yang meliputi hal-hal duniawi. Dan ulil amri duniawi ialah para raja, pemimpin dan penguasa. Sedangkan Ulil amri agamawi ialah para mujtahid dan ahli fatwa agama (hukum).²⁹

Bagi suatu ijma diperlukan sandaran, karena para mujtahid yang mengadakan ijma tidaklah membuat hukum baru. Hak untuk membuat hukum hanyalah ada pada Allah dan yang menjadi sandaran ijma ini secara praktis adalah kitabullah atau sunnah rasulullah.³⁰

Oleh karena itu, sebagian besar umat Islam menempatkan posisi ijma pada tertib susun sumber hukum Islam yang ketiga, setelah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (kurikulum tahun 1999) pada dasarnya mencakup lima unsur pokok, yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pada tahun 2006

²⁹Abdul Wahhab Khallaf, *Op-cit.*, h. 65.

³⁰A. Djazuli dan Nurul Aen, *Op-cit.*, h. 117.

ruang lingkup materi PAI meliputi: al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Tarikh dan peradaban Islam.³¹



³¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.79.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data, yang berupa mutu oleh kualitas (baik buruknya suatu masalah atau benda) dan bisa juga berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, serta tingkah laku yang diamatinya.¹ sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu suatu proses penemuan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui.²

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen,
2. Tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian,
3. Tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

¹Robert B. Dugan, Stephen J. Taylor., *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 105-106.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Masyarakat Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan” ini menggunakan variabel tunggal yakni pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar. Dalam hal ini yang menjadi sumber datanya adalah guru sebagai pengelola dalam proses pembelajaran dan penguasaan materi yang ditunjukkan kepada siswa sebagai hasil perubahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

C. Definisi Operasional

Yang dimaksud Implementasi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam ialah penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan pendekatan masyarakat belajar dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam siswa.

IAIN PALOPO

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan populasi adalah “Seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi penelitian atau keseluruhan objek penelitian.”³

³Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 84.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 19 dan seluruh siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan yang terdiri dari kelas IX dua kelas yakni kelas 3a dan kelas 3b yang berjumlah 43 siswa, kelas VIII satu kelas yang berjumlah 33 siswa dan kelas VII dua kelas yakni kelas 1a dan kelas 1b yang berjumlah 49 siswa, yang dianggap mampu memberikan informasi bagi penelitian ini nantinya. Karena mereka dianggap memiliki karakteristik dan tingkah laku yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table 1.1.

Jumlah Rincian Populasi

No.	Kelas		Jenis kelamin		Jumlah
			Laki-laki	perempuan	
1.	VII	1a	10	14	49
		1b	12	13	
2.	VIII	2	15	18	33
3.	IX	3a	9	12	43
		3b	11	11	
Jumlah					125

Sumber Data: SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁴ Penggunaan sampel dilatar belakangi adanya pemikiran bahwa jumlah populasi yang besar sehingga untuk mencapai efisien penggunaan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti mengambil sampel yang diharapkan dapat mewakili jumlah keseluruhan populasi.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet.XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

Untuk menentukan jumlah sampel yang menjadi sasaran penelitian, maka penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa untuk sampel yang lebih dari 100 maka besarnya persentase dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, dalam hal ini penulis menetapkan 25% sampel sebanyak 31 siswa dan 5 guru dari jumlah populasi yang ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, yaitu mengambil sampel berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Untuk memperjelas dapat kita lihat bagan sebagai berikut:

Table 1.2.

Jumlah Rincian Populasi dan Sampel

NO	KELAS	Jenis Kelamin		Populasi	Sampel 25%
		L	P		
1.	IX	22	27	49	12
2.	VIII	15	18	33	8
3.	VII	20	23	43	11
JUMLAH		57	68	125	31

NO	TENAGA PENDIDIK	Jenis Kelamin		Populasi	Sampel 25%
		L	P		
1.	GURU	6	13	19	5

Sumber Data: SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian dalam teknik pengumpulan data ini yakni penulis harus mengadakan penelitian di lapangan (*research field*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan objek penelitian, dalam penelitian ini nantinya penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa :

- a. Angket, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan. Dalam hal ini penulis nantinya akan mencoba mengedarkan sesuai dengan jumlah sampel penelitian.
- b. Observasi, yaitu mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan tentang penerapan pembelajaran kontekstual.
- c. Interview, yaitu penulis melakukan wawancara kepada guru dan siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan tentang permasalahan yang sedang diteliti yaitu proses pembelajaran dan metode yang digunakan.
- d. Metode dokumentasi, digunakan dalam penelitian ini, merupakan pelengkap metode observasi dan metode interview. Metode dokumentasi hanya di gunakan untuk memperoleh data tentang banyaknya siswa pada SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵

Dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

⁵Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & B* (Bandung: Al-Fabeta. 2010), h. 102.

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi instrumennya adalah peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, angket (daftar pertanyaan) dan lembar observasi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan objek penelitian, dengan bersifat kualitatif (non-statistik). Untuk itu, dalam menganalisis data yang berasal dari wawancara, penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mereduksi Data

Reduksi data adalah proses kegiatan menyelidiki, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan observasi dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki berupa keadaan fisik di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.
- b. Melakukan wawancara dengan subjek penelitian, dan hasil wawancara tersebut disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi.

⁶*Ibid*, h. 222.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi.

Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menyajikan hasil angket yang telah diisi oleh siswa.
- b. Menyajikan hasil wawancara yang telah di catat dengan baik dan rapi.

3. Kesimpulan

Dari hasil penyajian data yang diperoleh melalui angket dan hasil wawancara dilakukan analisis, kemudian ditarik kesimpulan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Selain analisis data kualitatif juga digunakan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{dengan rumus } p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- IAIN PALOPO
- F = frekuensi yang dicari persentasenya
N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
P = Angka presentase⁷

⁷Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Sejarah Singkat Objek Penelitian*

1. Sejarah Singkat SMP Negeri I Ponrang Selatan

SMP Negeri I ponrang selatan di dirikan pada tahun 2008. Dibangun oleh dinas pendidikan biaya pemerintah pusat dengan dinas pendidikan provinsi dan kebudayaan bekerjasama dengan australia. SMP Negeri I Ponrang Selatan terletak di Desa To'balo merupakan satu-satunya SMP Negeri yang ada di Desa To'balo Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

Kantor camat Ponrang Selatan terletak di Desa Pattedong. Jarak antara kantor camat dengan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 1700 M \pm sedangkan jarak antara pertigaan dengan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 1300 M \pm .¹

2. Visi dan Misi SMP Negeri I Ponrang Selatan

a. Visi

Menuju sekolah kreatif, berprestasi, dan berakhlak mulia di landasi Iman dan Takwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 2) Mengembangkan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.
- 3) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan berkompetisi disekolah.

¹ Peta SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, Terlampir.

- 4) Menanamkan sikap percaya diri dan motivasi untuk terus berprestasi.
 - 5) Menciptakan suasana yang damai kepada seluruh warga SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.
 - 6) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.²
3. Kondisi objektif sarana dan prasarana
- a. Status sekolah, SMP Negeri 1 Ponrang Selatan yaitu SMP Negeri dengan nomor statistic/Nis 201191719031, terletak pada lintasan desa/daerah pedesaan dan merupakan bangunan sekolah milik sendiri yang diselenggarakan oleh pemerintah.
 - b. Kondisi fisik berupa keadaan gedung dan mobilair SMP Negeri 1 Ponrang Selatan adalah seperti dalam tabel berikut:

Tabel 2.1.

Keadaan Gedung Atau Ruangan SMP Negeri 1 Ponrang Selatan Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

No.	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi Darurat	
1	Kelas	5	-	5
2	Kantor	1	-	1
3	WC.	3	-	3
4	Parkiran	1	-	1
5	Perpustakaan	1	-	1

²Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “Wawancara”, tanggal 22 November 2012.

6	Pos jaga	1	-	1
7	Mushollah	1	-	1
8	Gudang	1	-	1
9	Koperasi	1	-	1
Jumlah		15	-	15

Sumber data: *SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013*

Tabel 2.2.

Keadaan Mobulair SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari	14	Baik
2	Rak	11	Baik
3	Meja Murid	160	Baik
4	Kursi Murid	160	Baik
5	Meja Guru	13	Baik
6	Kursi Guru	13	Baik
7	Papan Tulis	7	Baik
8	Jam dinding	1	Baik
9	Kursi tamu	8	Baik
10	Kotak sampah	4	Baik
11	Papan jadwal	1	Baik
12	Papan pameran	2	Baik
13	Papan statistic	1	Baik
14	Papan tulis	6	Baik
15	Papan absensi	1	Baik
16	Media	Ada	Baik
Jumlah		402 Buah	Baik

Sumber data: *SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013*

Dengan melihat tabel mengenai keadaan gedung atau ruangan, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik apa yang sudah ada.

4. Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa

a. Kondisi Guru dan Pegawai

Guru memiliki tugas yang sangat berat tetapi mulia. Disekolah, tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sebanyak 19 orang dengan 9 orang guru sebagai guru tetap/PNS dan 10 orang guru sebagai guru bantu/ Non PNS. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.3.

Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

No	Jumlah Guru Dan Pegawai	Jenis Kelamin		PNS/PTT		Ket.
		L	P	PNS	PTT	
1	19	8	11	9	10	19 Guru
2	14	5	9	-	14	14 Pegawai
Jumlah		13	20	9	24	33

Sumber data : *SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah cukup banyak. Namun disamping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama siswa.

b. Kondisi Murid

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Siswa adalah subjek sekaligus objek pembelajaran. Dikatakan sebagai subjek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Dikatakan sebagai objek belajar karena siswa yang menerima pelajaran dari guru atau pendidik. Oleh karena itu siswa mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya. Adapun jumlah siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan yaitu dapat dilihat dalam table dibawah ini:

Tabel 2.4.

Keadaan Murid SMP Negeri 1 Ponrang Selatan

Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	20	23	43
2	VIII	15	18	33
3	IX	22	27	49
Jumlah		57	68	125

Sumber data : *SMP Negeri 1 Ponrang Selatan 2012/2013*

Dengan melihat tabel diatas, jumlah siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah memiliki cukup banyak siswa, sebagai sekolah yang masih baru. Demikianlah gambaran secara keseluruhan keadaan lokasi penelitian. Berdasarkan data di atas penulis simpulkan bahwa di lokasi penelitian, pihak sekolah sedang mengupayakan proses pembelajaran yang profesional sehingga semua komponen pembelajaran disediakan secara maksimal.

B. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Masyarakat Belajar

Menurut Dra. Aminah, Penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan telah diterapkan hanya saja belum semuanya dilaksanakan. Pengetahuan tentang pembelajaran kontekstual masih kurang sehingga masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran tradisional. Ini mengacu pada kurangnya kesadaran pada setiap guru untuk berusaha mengetahui dan menerapkan pembelajaran kontekstual.

Andi Paisal guru pendidikan agama Islam pun menjelaskan bahwa:

Penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar dilakukan guru dengan memberi motivasi kepada siswa, guru mengadakan tanya jawab, guru mengaitkan antara materi ajar dengan pemahaman nyata siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Selain itu ibu Awaliana selaku wali kelas IX mengemukakan bahwa:

Penerapan pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, guru membentuk kelompok-kelompok belajar, guru mengemukakan

tema dan siswa mengembangkannya, guru memberi tugas/PR, siswa memecahkan masalah sendiri dengan bertanya pada orang lain, dan siswa mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mereka memaknai pembelajaran kontekstual sebagai suatu pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan realita kehidupan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Tabel 3.1.

Guru Memotivasi Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	21	67,74
2.	Sering	7	22,58
3.	Jarang	3	9,68
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Uraian data Tabel 3.1 di atas menggambarkan bahwa lebih dari sebagian (67,74%) siswa menyatakan bahwa guru sangat sering memberikan motivasi-motivasi yang mendukung kepada siswa, terdapat (22,58%) yang menyatakan sering dan sisanya (09,68%) menyatakan jarang guru melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru selalu memotivasi siswa sebelum maupun sesudah pembelajaran.

Menyangkut hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian yaitu Andi Paisal, S.Ag mengungkapkan sebagai berikut: Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran terlebih dahulu seorang guru memotivasi siswanya, agar siswa tersebut lebih baik dalam menerima pelajaran nantinya.³ Ini menggambarkan bahwa memotivasi siswa sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Tabel 3.2.

Guru Mengadakan Tanya Jawab Antar Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	14	45,16
3.	Jarang	11	35,48
4.	Sangat Jarang	6	19,36
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Dari data tabel 3.2 di atas, terlihat bahwa (45,16) siswa menyatakan guru sering mengadakan tanya jawab, (35,48) siswa menyatakan jarang, dan selebihnya (19,36) siswa menyatakan sangat jarang. Ini berarti metode tanya jawab sering digunakan guru dalam proses pembelajaran.

³Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "Wawancara", tanggal 22 November 2012.

Menurut Husriah, S.Pd dan Awaliana SE., (Guru dan wali kelas IX A dan VIII) mengatakan bahwa: Kebanyakan metode yang digunakan yaitu tanya jawab dan itu selalu dilakukan guru bukan hanya pelajaran pendidikan agama Islam tapi pelajaran umumpun menggunakan metode tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran tersebut.⁴

Tabel 3.3.

Guru Mengaitkan Antara Materi Ajar Dengan Pemahaman Nyata Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	4	12,90
2.	Sering	17	54,84
3.	Jarang	10	32,26
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Berdasarkan tabel 3.3 diatas, telah terlihat jelas bahwa (12,90) siswa menyatakan sangat sering, (54,84) siswa menyatakan guru sering mengaitkan antara materi ajar dengan pemahaman nyata siswa, dan sisanya (32,26) siswa menyatakan kadang-kadang.

⁴Husriah dan Awaliana, Guru dan Wali Kelas IX A & VIII SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "Wawancara", tanggal 22 November 2012.

Ini menggambarkan bahwa, di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah menerapkan pembelajaran kontekstual, meskipun belum maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan: Untuk mengaitkan materi ajar dengan pemahaman nyata siswa, sebagian guru di sini belum sepenuhnya menerapkan karena kurangnya kesadaran dalam mempelajari dan mengetahui tentang pembelajaran kontekstual dimana sebagian guru disini masih menggunakan pembelajaran tradisional.⁵

Tabel 3.4.

Guru Memberikan Kesempatan Kepada Siswa Untuk Bertanya

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	19	61,29
2.	Sering	7	22,58
3.	Jarang	5	16,13
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Pada table 3.4, telah terlihat bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (61,29) siswa menjawab sangat sering, (22,58) siswa menjawab sering, dan sisanya (16,13) siswa menjawab jarang guru melakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan pembelajaran kontekstual di

⁵Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “Wawancara”, tanggal 22 November 2012.

dalam kelas dengan cara memberi keleluasan siswa untuk terlibat di dalam proses pembelajaran melalui pengajuan pertanyaan.

Menyangkut hal tersebut, guru pendidikan agama Islam yaitu Andi Faisal, S.Ag mengungkapkan bahwa: Memang target pembelajaran sekarang ini terfokus pada keterlibatan siswa. Oleh karena itu, kami para guru senantiasa melibatkan para siswa dalam setiap pembelajaran.⁶

Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan menerapkan pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap siswa melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan pada saat guru mengajar. Dalam konteks ini, dialog menunjukkan adanya keseimbangan pikiran dalam memunculkan ide terhadap satu tema pembicaraan.

Tabel 3.5.

Guru Membentuk Kelompok-Kelompok Belajar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	18	58,06
3.	Jarang	13	41,94
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

⁶Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "wawancara", tanggal 22 November 2012.

Pada tabel 3.5 terlihat bahwa, (58,06%) siswa menjawab sering dan (41,94%) siswa menjawab jarang guru membentuk kelompok-kelompok belajar. Dengan demikian terlihat bahwa guru sering membentuk kelompok-kelompok belajar, seperti yang di ungkapkan oleh, Andi Faisal S.Ag (guru agama Islam) bahwa: kami sering membentuk siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Didalam kelompok belajar tersebut kami membagi secara heterogen dengan tujuan agar siswa yang tahu mengajari yang belum tahu, kelompok belajar ini terjadi bukan hanya di sekolah melainkan dirumah.⁷

Tabel 3.6.

Guru Mengemukakan Tema Dan Siswa Mengembangkannya

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	16	51,61
3.	Jarang	7	22,58
4.	Sangat Jarang	8	25,81
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Uraian tabel 3.6 menggambarkan bahwa, guru mengemukakan tema dan siswa mengembangkannya (51,61%) siswa menjawab sering, (22,58%) siswa menjawab jarang, dan (25,81%) siswa menjawab sangat jarang.

⁷Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "Wawancara", tanggal 22 November 2012.

Guru mengemukakan tema dan siswa mengembangkannya, Andi Faisal S.Ag mengungkapkan bahwa: “Kami selaku guru selalu memberikan keleluasan kepada siswa untuk berfikir melalui tema yang kami berikan agar siswa tersebut dapat mengembangkannya melalui pemikirannya sendiri”.⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa di sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah mulai menerapkan pembelajaran kontekstual salah satunya adalah guru mengemukakan tema dan siswa mengembangkannya.

Tabel 3.7.

Guru Memberi Tugas/PR

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	12	38,71
3.	Jarang	19	61,29
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Berdasarkan dari data tabel 3.7 menggambarkan bahwa, (38,71%) siswa menjawab sering guru memberikan tugas/PR, (61,29%) siswa menjawab jarang dan (0 %) siswa yang menjawab sangat sering, sangat jarang, dan tidak pernah. Ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan masih jarang

⁸Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “Wawancara”, tanggal 22 November 2012.

memberikan tugas/PR kepada siswa, sebenarnya pemberian tugas/PR merupakan salah satu penunjang untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tabel 3.8.

Siswa Memecahkan Masalah Sendiri Dengan Bertanya Pada Orang Lain

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	4	12,90
3.	Jarang	12	38,71
4.	Sangat Jarang	15	48,39
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Data dari tabel 3.8 di atas terlihat jelas bahwa, siswa memecahkan masalah sendiri dengan bertanya pada orang lain (12,90%) siswa menjawab sering, (38,71%) siswa menjawab jarang, dan sisanya (48,39%) siswa menjawab sangat jarang.

Dalam hal ini menurut Afrisal (siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan) mengungkapkan bahwa: Saya pribadi sering menanyakan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam pada orang lain, ini saya lakukan karena bertanya merupakan salah satu cara saya dalam mendapatkan informasi-

informasi yang berkaitan dengan agama dan ini juga sangat membantu saya dalam proses pembelajaran nantinya.⁹

Dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sebagian besar telah menerapkan pembelajaran kontekstual dengan bertanya pada orang lain.

Tabel 3.9.

Siswa Mengemukakan Pendapatnya

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	8	25,81
2.	Sering	11	35,48
3.	Jarang	12	38,71
4.	Sangat Jarang	0	0
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Uraian dari data tabel 3.9 menggambarkan bahwa, (25,81) siswa menjawab selalu siswa mengemukakan pendapatnya, (35,48) siswa mengatakan sering dan (38,71) siswa mengatakan kadang-kadang. Ini memperlihatkan sikap guru dalam menghadapi pendapat-pendapat siswa pada saat siswa mengemukakan pendapatnya melalui penemuannya diluar sekolah.

⁹Afrisal, siswa kelas XI SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "Wawancara", 23 November 2012.

Tabel 3.10.

Siswa Mengatur Diri Dan Pembelajarannya Secara Mandiri

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	0	0
2.	Sering	8	25,81
3.	Jarang	10	32,26
4.	Sangat Jarang	13	41,93
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Pada data tabel 3.10 menggambarkan bahwa, siswa mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri (25,81%) siswa menjawab sering, (32,26%) siswa menjawab jarang, dan (41,93%) siswa menjawab sangat jarang. Pada tabel diatas terlihat bahwa siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan masih acuh tak acuh dalam mengatur pembelajarannya ini dikarenakan kurangnya kesadaran diri pada siswa.

Menurut, mita hariyanto (siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Ponrang Selatan) menyatakan bahwa : saya jarang mempersiapkan pembelajaran misalnya pada malam hari membuka buku mata pelajaran yang akan dipelajari besok kecuali ada pekerjaan rumah (PR), saya hanya mempersiapkan buku-buku yang akan dipelajari disekolah sesuai roster hari itu.¹⁰

¹⁰Mita hariyanto, siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “Wawancara”, 23 November 2012.

Berdasarkan pendapat siswa di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan memiliki kesadaran untuk belajar dirumah masih kurang, karena mereka menganggap bahwa sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pembelajaran kontekstual media pembelajaran bukan hanya guru melainkan semua komponen yang ada disekitar lingkungan. Oleh karena itu proses pembelajaran itu ada dimana saja.

C. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Masyarakat Belajar

Dalam menerapkan pendekatan kontekstual, ada beberapa hal yang dilakukan guru sebagai upaya menerapkan pendekatan kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar dalam pembelajaran. Upaya ini merupakan bagian dari pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) dengan menggunakan prinsip dan model pendekatan kontekstual. Menurut Andi Paisal S.Ag dan Dra. Aminah, upaya-upaya tersebut yaitu:

1. Membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa

Motivasi belajar merupakan pemasok (energiner) untuk mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dengan cara belajar secara kontinyu. Bilamana motivasi belajar pada diri siswa menjadi lemah, rendah atau hilang sama sekali, maka hasil belajarnya menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, demi mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan hal inilah yang belum nampak dalam diri siswa sekolah menengah pertama negeri (SMP

Negeri 1 Ponrang Selatan). Oleh karena itu, dalam pendekatan belajar kontekstual motiveasi belajar siswa merupakan syarat pertama dalam menerapkan pendekatan belajar ini. Dengan motivasi belajar yang tinggi, guru dengan mudah dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dengan baik.

Menurut Andi Paisal, S.Ag., motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Ponrang Selatan dalam belajar materi pendidikan agama islam masih perlu di tingkatkan dengan baik. Kondisi ini dapat di lihat dalam beberapa hal sebagai tanda bagi rendahnya motivasi belajar siswa. Pertama, tingkat respon siswa pada saat dalam proses pembelajaran masih sangat rendah. Kedua, disiplin dan respon siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran disekolah. Tiga, sikap siswa yang acuh dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah (PR).¹¹

2. Membangkitkan tanggung jawab siswa

Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. Sedangkan pada pembelajaran konvesional guru bertindak sebagai penentu jalannya proses pembelajaran. Karena siswa dilatih untuk dapat bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran, maka dalam CTL, pembelajaran bisa saja terjadi dimana-mana sedangkan dalam konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.

¹¹Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “wawancara”, tanggal 22 November 2012.

Menurut Dra. Aminah (kepala sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan), menyatakan sebagai berikut: Tanggung jawab siswa dilatih dalam pendekatan kontekstual ini, siswa dilatih dan dibimbing dalam belajar mandiri meskipun dengan model berkelompok. Pembentukan sikap disiplin sangat diharapkan dapat dibentuk melalui pendekatan pembelajaran dalam rangka membangun dan membina sikap yang positif terhadap materi pembelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Karena tanggung jawab yang dibangun pendekatan belajar ini, maka pembelajaran siswa tidak terbatas didalam kelas, akan tetapi dimanapun proses pembelajaran bisa berlangsung.¹²

3. Pembelajaran ditekankan pada evaluasi autentik

Guru dalam hal ini berupaya melakukan penelitian yang lebih autentik dibanding penilaian yang berpusat pada ranah kognitif saja. Evaluasi dalam pembelajaran non kontekstual lebih berfokus pada evaluasi akademik saja. Sementara penilaian aspek yang bertumpu pada sikap, keterampilan, dan skill tidak menjadi perhatian yang serius. Lain halnya dengan pendekatan kontekstual, penilaian pembelajaran lebih autentik karena melibatkan penilaian pada aspek efektif, keterampilan dan skill.¹³

¹²Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “*Wawancara*”, tanggal 22 November 2012.

¹³Andi Paisal, Guru Agama Islam SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, “*wawancara*”, tanggal 22 November 2012.

Dalam hal ini, penilaian atau evaluasi pada siswa merupakan suatu penilaian proses yang menekankan pada aspek aplikasi teori atau penerapan teori dalam kehidupan nyata siswa, penilaian dalam pembelajaran kontekstual lebih ditekankan pada aspek penerapan dan aplikasi.

Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada aplikasi pengetahuan. Materi pembelajaran tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan pada penilaian autentik. Penilaian dilakukan dengan kevalidan strategi evaluasi seperti proyek siswa, porto folio, dan penyediaan panduan pengamatan kegiatan siswa.

Dalam (CTL), keberhasilan pada peserta didik dapat diukur dengan cara berbeda seperti evaluasi proses hasil karya siswa, penampilan rekaman. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pengukuran hanya dilakukan dengan test.¹⁴

4. Membentuk kelompok belajar

Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti: kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individu dengan menerima dan menghafal materi pelajaran.¹⁵

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenad Group, 2008), H. 261.

¹⁵Aminah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Ponrang Selatan, "Wawancara", tanggal 22 November 2012.

Dalam situasi belajar kelompok, pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses pembelajaran lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses mengajar berlangsung dengan aktifitas bersama.

Respon siswa terhadap pembelajaran kelompok lebih positif dibanding pembelajaran individu. Hal ini disebabkan karena pembelajaran model berkelompok memungkinkan siswa dapat saling mengisi dan saling tukar pikiran.

Membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa, membangkitkan tanggung jawab siswa, pembelajaran ditekankan pada evaluasi autentik, dan membentuk kelompok belajar merupakan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 31 orang responden yang memilih sangat sering sebanyak 6 orang dengan persentase 19,36 %, untuk jawaban sering sebanyak 12 orang dengan presentase 38,71 %, untuk jawaban jarang sebanyak 10 orang presentase yaitu 32,26 %, dan untuk jawaban sangat jarang sebanyak 3 orang dengan presentase 9,68 % sementara untuk jawaban tidak pernah 0 %.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1.

Siswa Mengatur Diri Dan Pembelajarannya Secara Mandiri

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat Sering	6	19,36
2.	Sering	12	38,71
3.	Jarang	10	32,26
4.	Sangat Jarang	3	9,68
5.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		31	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2012.

Berdasarkan hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan dan penerapan metode pembelajaran kontekstual di sekolah-sekolah bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Usaha ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun tenaga kependidikan. Keberhasilan yang dicapai akan sangat bergantung pada bagaimana cara seorang guru berupaya semaksimal mungkin menyelaraskan sekaligus mengaitkan materi yang disajikan terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang implementasi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan sudah mulai dilakukan meskipun belum sepenuhnya diterapkan. Beberapa pendekatan dan prinsip pendekatan kontekstual sudah diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain yakni mengaktifkan siswa dengan cara memotivasi, mengadakan tanya jawab, mengaitkan antara materi ajar dengan pemahaman nyata siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa mengemukakan pendapatnya, membentuk kelompok-kelompok belajar, mengemukakan tema dan siswa mengembangkannya, memberi tugas/PR, siswa memecahkan masalah sendiri dengan bertanya pada orang lain, dan siswa mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri.

2. Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam yakni 1) Membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa dengan cara menggunakan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran tidak terfokus didalam kelas, memberikan penguatan-penguatan dalam pembelajaran. 2) Membangkitkan tanggung jawab belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan memonitor perkembangan belajar mereka baik

didalam maupun diluar kelas, memberikan kesempatan dalam bentuk belajar kelompok dan sebagainya, 3) Pembelajaran ditekankan pada evaluasi autentik dalam bentuk penilaian porto folio, demonstrasi, unjuk keterampilan, proyek kelas, serta diskusi kelompok dan sebagainya, 4) Membentuk kelompok belajar yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi, tukar pendapat dengan leluasa tanpa ada tekanan dari manapun.

B. *Saran-saran*

Mengacu pada persoalan yang ada, maka pada kesempatan ini penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat menjadi bahan analisa bagi semua pihak dalam mengambil kebijakan sekaitan dengan implementasi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. Kepala sekolah harus memberikan perhatian yang besar kepada guru terutama guru yang ada di SMP Negeri 1 Ponrang Selatan agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka dalam hal ini mengimplementasikan proses pembelajaran kontekstual pada setiap mata pelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Guru, sebagai unsur yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran siswa, guru seharusnya menyadari bahwa dalam proses pembelajaran kontekstual menjadi alternatif yang cukup baik untuk memudahkan siswa memahami pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Djazuli, A dan Nurul Aen. *Ushul Fiqh Metodologi Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Dugan B. Robert dan Stephen J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Hamalik, Oemar. *CTL*. 2001:167, Online:<http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012.
- [Http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendidikan agama_1274.html](http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama_1274.html), 19 maret 2013.
- [Http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html](http://jaririndu.blogspot.com/2012/05/peranan-penting-pendidikan-agama-islam.html).19 maret 2013.
- Ibrahim dan Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Jayadi, Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Johnson, B. Elaine. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC. 2009.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

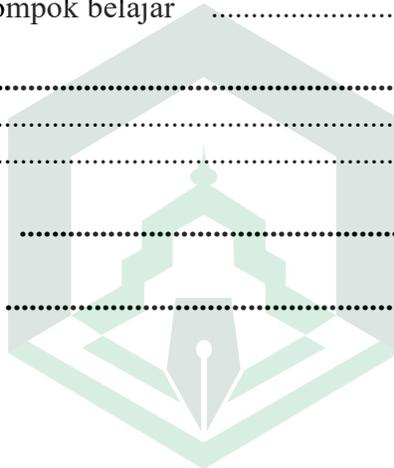
- Nurdin, Syafruddin dan Usman Basyiruddin. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Nurhadi, dkk. *CTL*.2002:31, online:<http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplksi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012.
- Partanto A. Pius dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola,2001.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta : Quantum Teaching, 2005.
- Sardiman, online: <http://arianicatrine.blogspot.com/2012/05/aplikasi-pembelajaran-kontekstual-pada.html>, 1 oktober: 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Al-Fabeta, 2010.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenad Group, 2008.



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERNYATAAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pembelajaran Kontekstual	7
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	7
2. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual	10
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	12
4. Komponen Pembelajaran Kontekstual	14
5. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional	19
B. Masyarakat Belajar	20
1. Pengertian Masyarakat Belajar	20
2. Metode Belajar Dengan Pendekatan Masyarakat Belajar	21
3. Penerapan pendekatan masyarakat belajar	23
C. Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
2. Landasan Pendidikan Agama Islam	26
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel	32
D. Populasi dan Sampel	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Instrumen Penelitian	35

G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Singkat Objek Penelitian	38
1. Sejarah Singkat SMPN 1 Ponrang Selatan	38
2. Visi dan Misi SMPN 1 Ponrang Selatan	38
3. Kondisi Objektif Sarana dan Prasarana	39
4. Keadaan, Guru, pegawai, dan Siswa	41
B. Penerapan Pembelajaran Kontestual dengan Pendekatan Masyarakat Belajar	43
C. Upaya - Upaya yang Dilakukan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kontestual dengan Pendekatan Masyarakat Belajar	54
1. Membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa	54
2. Membangkitkan tanggung jawab siswa	55
3. Pembelajaran ditekankan pada evaluasi autentik	56
4. Membentuk kelompok belajar	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
Lampiran-Lampiran	



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambar Peta SMP Negeri 1 Ponrang Selatan**
- Lampiran 2. Struktur Organisasi SMPNegeri Ponrang Selatan**
- Lampiran 3. Daftar Angket Siswa**
- Lampiran 4. Daftar Wawancara**
- Lampiran 5. Permohonan Pengesahan Draf**
- Lampiran 6. Izin Penelitian**
- Lampiran 7. Keterangan Penelitian**
- Lampiran 8. Catatan Hasil Koreksi Pembimbing Skripsi**

